



THE ROLE OF CADIK TAU PANDAI IN RANDAI IN HILIRAN GUMANTI DISTRICT SOLOK REGENCY

PERAN CADIK TAU PANDAI DALAM RANDAI DI KECAMATAN HILIRAN GUMANTI KABUPATEN SOLOK

Septia Wiranda Putri¹, Wimbrayardi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang,
Indonesia.

(*) ✉ (e-mail septiawirandaputry@gmail.com¹, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²)

AVANT-GARDE:
Jurnal Ilmiah
Pendidikan Seni
Pertunjukan

Volume 1
Nomor 3, 2023
page 322-330

Article History:

Submitted:

July 12, 2023

Accepted:

July 30, 2023

Published:

October 10, 2023

Abstract

Cadiak Tau Pandai's role in Randai, Hiliran Gumanti District, and Solok Regency This study set out to identify the function of cadiak tau pandai in randai in the Hiliran Gumanti District of the Solok Regency. An approach known as the descriptive-qualitative one was used to perform this study. Through a review of the literature, observation, interviews, and documentation, data for this study was gathered. Reduction, presentation, and verification are the steps in data analysis. Finding out the components of randai and Cadiak Tau Pandai's function in randai in the Hiliran Gumanti District, Solok Regency, is the goal of this data verification. The outcomes demonstrated the role played by Cadiak Tau Pandai in Randai in the Solok Regency's Hiliran Gumanti District. This cadiak tau pandai serves as a stand-in for all male positions. These roles are filled by regular individuals, not by the offspring of officials. Additionally, the actors in this role are passed down from generation to generation. It takes one to four weeks, or a month, for them to rehearse. They are known as multipurpose characters. They can not only be characters in the Randai story but also drummers, comedians, and MC.

Keyword: *role, cadiak tau pandai, randai*

Abstrak

Fungsi Cadiak Tau Pandai Dalam Randai di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran cadiak tau pandai dalam randai di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mengumpulkan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan, dan verifikasi. Tujuan verifikasi data ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur yang ada dalam randai serta Peran Cadiak Tau Pandai Dalam Randai di Kcamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Cadiak Tau Pandai Dalam Randai di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok. Cadiak tau pandai ini berfungsi sebagai pengganti seluruh peran yang dimainkan oleh pria. Orang-orang biasa yang melakukan peran ini tidak anak pejabat. Selain itu, orang-orang yang memainkan peran ini berasal dari generasi ke generasi. Proses mereka

Copyright ©Septia Wiranda Putri & Wimbrayardi



latihan selama satu hingga empat minggu atau satu bulan. Mereka ini disebut sebagai karakter multifungsi. Mereka bisa menjadi pendandang, pelawak, dan MC selain menjadi tokoh dalam cerita randai.

Kata kunci: Peran, *cadiak tau pandai*, *randai*

How to cite:

Kurnia Cristin, D. & Handra Kadir. T. (2023). Peran Cadiak Tau Pandai dalam Randai di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(3), 322-330. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>

Pendahuluan

Seni pertunjukan tradisional adalah komponen budaya lokal yang menggabungkan berbagai aspek kearifan lokal. Menurut Jakob Sumarjo dalam Oktaveroni (2013:75), seni merupakan komponen penting dari kehidupan manusia dan masyarakat. Sebagai warisan kebudayaan, di dalamnya termasuk ilmu pengetahuan, pendidikan, nilai-nilai moral, religius, dan elemen kebendaan (Prayogi & Endang Danial, 2016: 63). Seni pertunjukan tradisional berfungsi sebagai pembawa pesan moral bagi masyarakat pemiliknya karena membawa berbagai nilai (Seha et al., 2014: 112).

Kesenian tradisional Minangkabau memiliki berbagai macam jenis, masing-masing memiliki karakteristik unik yang berasal dari masyarakat yang mendukungnya. Seni tradisi menunjukkan kehidupan masyarakat lokal melalui keluhuran budi yang arif, bijaksana, keteladanan, dan cendekia yang ditopang oleh keberadaan mereka. Tari-tarian, saluang, salawat dulang, talempong, silek, dan Randai adalah beberapa jenis kesenian tradisional Minangkabau. Randai Minangkabau memiliki hubungan erat dengan aktivitas masyarakat di masa lalu. Menurut Wuri (2015: 79), kesenian tradisional hampir selalu digunakan dalam berbagai acara keramaian dan adat istiadat. Kemudian menjadi alat penting bagi penduduk Minangkabau untuk berkomunikasi. Keadaannya di masyarakat, seni tradisional ini hampir selalu digunakan dalam berbagai macam acara, termasuk acara keramaian dan adat istiadat. Kearifan budaya lokal sangat mirip dengan seni tradisional. Soedarsono (1977: 9) menyatakan bahwa seni tradisional adalah jenis seni yang telah berkembang selama waktu yang cukup lama dan selalu bergantung pada pola-pola yang sudah ada.

Pertunjukan Randai menampilkan kehidupan budaya Minangkabau, dengan dialog yang diucapkan melalui pantun, syair, dan prosa liris yang terdiri dari untaian bait. Bait-bait ini terdiri dari empat baris, dengan dua baris pertama berisi sampiran, dan dua baris berikutnya berisi pesan utama. Bait-bait ini digunakan untuk menyesuaikan irama pertunjukan dengan gurindam dan dendang saat ini. Selain itu, randai adalah kombinasi gerakan tubuh dan emosi yang mengandung filosofi yang berasal dari tradisi, ajaran agama Islam, dan budaya Minang.

Pada awalnya, Randai digunakan untuk menyebarkan kaba atau cerita rakyat melalui gurindam atau syair yang didendangkan dan galombang (tari), yang berasal dari gerakan silat Minangkabau. Namun, seiring berjalannya waktu, Randai mulai menggunakan gaya penokohan dan dialog yang sama dalam sandiwara-sandiwaranya, seperti kelompok Dardanela. Di



Minangkabau, rendai berasal dari permainan rakyat generasi muda, atau "anak Nagari" dalam bahasa Minangkabau. Kesenian tradisional Minangkabau, terutama di Kecamatan Lembah Gumanti dan Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok, masih ada dan masih dilakukan. Randai memiliki banyak elemen seni. Seperti yang dinyatakan oleh Soedarsono dalam Leisya (2020: 393), seni tradisional mencakup semua jenis seni yang telah mengalami evolusi yang cukup lama dan selalu bergantung pada standar yang sudah ada.

Ratai terdiri dari beberapa elemen pertunjukan tradisional Minangkabau. Menurut Navis (1984: 276), seorang pakar, "Randai berasal dari kata beRandai-andai, yang artinya berangkaian secara berturut-turut atau suara yang bersahutan." Suara yang bersahutan terjadi ketika pemain berbicara satu sama lain. Menurut Mursal Esten dalam Sedyawati, (1993:112), "Randai sebelumnya adalah nama suatu bentuk seni tari Minangkabau yang gerakan-gerakannya seperti pencak silat dan dimainkan oleh beberapa orang dalam formasi melingkar." Tujuannya adalah untuk menyampaikan dendang yang beisikan pantun-pantun sehingga dendang tersebut tidak terputus dan selalu bersambung."

Seni gerak, seni musik, seni suara, dan tata arena adalah komponen seni Randai. Selain itu, Randai memiliki kaba dan galombang. Gerak adalah elemen penting dalam pertunjukan Randai (Rustuyenti et al., 2013). Dari awal hingga akhir penampilan Randai, gerak sangat penting. Setengah dari penampilannya didominasi oleh gerak. Alat musik tradisional Minangkabau, termasuk saluang, bansi, talempong, canang, dan gandang rabab, selalu dikaitkan dengan alek Nagari, upacara keadatan, atau acara lainnya yang diadakan oleh masyarakat Minangkabau. Randai juga memiliki pendendang dan tukang gore sebagai seni suara. Kaba atau cerita rakyat adalah sumber lain dari dendang. Randai menggunakan dendang simarantang, dayang daini (gurindam persembahan), dan dendang simarantang tinggi (gurindam penutup). Selain dendang, ada kekerasan. Randai dipimpin oleh seorang yang disebut panggoreh. Panggoreh juga bergerak dalam legaran dan mengeluarkan teriakan khas, seperti hep tah tih, untuk mengukur seberapa cepat atau lambat gerakan dendang atau gurindam. Tujuannya adalah agar Randai yang dimainkan terlihat lancar.

Permainan Randai dalam seni Aluang Bunian dimainkan secara kolektif dalam bentuk lingkaran. Jumlah orang dalam kelompok berkisar antara 14 dan 25 orang. Sumber cerita permainan Randai berasal dari kaba atau rakyat. Kaba adalah jenis prosa berirama dalam literatur Minangkabau yang ditulis dalam bentuk dendang. Pada masa lalu, semua aktor dalam Randai adalah laki-laki. Laki-laki berperan sebagai tokoh perempuan dalam cerita. Saat dialog tidak mengubah suaranya menjadi suara perempuan, pria yang memerankan tokoh wanita bukan waria. Di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok, peran pengganti ini disebut Peran Cadiak Tau Pandai, yang merupakan peran wanita. Poerwadarminta (1995: 751) mengdefinisikan peran sebagai tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang selama peristiwa tertentu.

Di daerah Lembah Gumanti dan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok, ada beberapa kelompok Randai, termasuk Randai Aluang Bunian, Randai sajurai anau, dan Randai koto tuo batagak batu. Namun, Randai Aluang Bunian adalah kelompok Randai yang masih ada hingga saat ini. Kelompok Randai Aluang Bunian sering membawa kaba Sabai Nan Aluih. Mereka juga sering muncul di acara adat masyarakat dan berpartisipasi dalam perlombaan Randai di tingkat

kabupaten dan provinsi. Randai ini menarik karena seluruh peran wanita dimainkan oleh laki-laki yang disebut Peran Cadiak Tau Pandai.

Semua peran wanita dimainkan oleh laki-laki di Randai, menurut Doni Akhir (2023), seorang tokoh masyarakat. Nama lain untuk peran pengganti adalah Cadiak Tau Pandai. Drama Randai mencakup peran ini. Tokoh yang memerankan peran ini bergaya layaknya wanita, baik dalam suaranya maupun pakaiannya dan bagaimana dia terlihat.

Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Metode kualitatif didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002:3) sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan individu. Instrumen penelitian adalah penelitian sendiri dengan bantuan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengurangi, menampilkan, dan memverifikasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Peran Cadiak Tau Pandai dalam randai merupakan peran pengganti. Maksudnya seluruh peran yang dimainkan oleh perempuan dimainkan oleh Wanita. Peran cadiak tau pandai ini merupakan peran yang serba bisa. Mereka bisa sebagai pendandang, pelawak, dan juga sebagai mc. Peran cadiak tau pandai ini dimainkan hanya oleh orang biasa. Proses seseorang untuk memerankan peran ini yaitu dengan cara mengikuti Latihan. Lama mereka Latihan berkisar dari 1-4 minggu atau satu bulan. Salah satu randai yang memainkan peran ini yaitu randai Aluang Bunian. Randai ini terdapat di Nagari Talang Babungo kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok. Dalam randai ini membawakan Kaba Sabai Nan Aluih. Dalam Randai Sabai Nan Aluih terdapat 2 tokoh yang diperankan oleh Cadiak Tau Pandai ini. Kemudian terdapat juga beberapa unsur pendukung dalam randai.

a. Kaba Sabai Nan Aluih

Anak perempuan dari Rajo Babanding dan Sadun Saribai, Sabai Nan Aluih tinggal bersama kedua orang tuanya dan satu adik. Ayahnya bernama Rajo Babandi, ibunya bernama Sadun Saribai, dan adiknya bernama Mangkutak Alam. Mangkutak Alam dan Sabai Nan Aluih masing-masing memiliki sifat yang berbeda: Mangkutak Alam adalah pemalas, dan Sabai Nan Aluih adalah gadis yang cantik yang berani membela otoritas.

Kaba ini menceritakan tentang bagaimana Sabai Nan Aluih berani membalaskan kematian ayahnya kepada Rajo Nan Panjang, musuhnya. Tempat cerita ini adalah Padang Tarok di Sumatera Barat.

Kaba Sabai Nan Aluih berisi Sabai Nan Aluih, Sadun Saribai (ibunda Sabai Nan Aluih), Rajo Basandiang (ayahanda Sabai Nan Aluih), Mangkutak Alam (adik laki-laki Sabai Nan Aluih), Datuk Kalek (utusan Rajo Nan Panjang), Pandeka I (Anak Buah Rajo Nan Panjang), Pandeka II (Anak Buah Rajo Nan Panjang), Penyabit Rumput, Pendandang, dan Pemain Saluang.

b. Galombang

Randai Minangkabau menggambarkan gaya silat. Pencak sebagai bunga silat tidak dimaksudkan untuk membela diri; sebaliknya, ia berfungsi sebagai perhiasan, memberikan keindahan. Jenis-jenis pencak berasal dari aliran silat. Gerakan-gerakan



silat ini kemudian berkembang menjadi gerakan yang ritmis yang dibawakan oleh dendang dan menjadi sebuah tarian pencak. Dalam permainan Randai, gerakan ini biasanya dalam bentuk gerakan melingkar, tetapi masyarakat Minangkabau menyebutnya legaran.

Semua gaya silat memiliki pitunggua yang berbeda dan strategi menyerang, metode untuk menghindari, menangkap, membanting, dan membunuh. Bunga pencak berbeda karena perbedaan aliran.

Untuk lebih jelasnya, struktur penyajian kesenian Randai secara umum digambarkan di bawah ini:

- 1) Pembukaan: Gerak sambah—atau sembah—digunakan untuk meminta restu penonton sebelum pertunjukan dimulai.
- 2) Legaran, Gerak galembong *tapuak glembong* (tepuak galembong).
- 3) Adegan 1 (dialog cerita)
- 4) Legaran Galombang *tapuak galembong* (tapuak galembong)
- 5) Adegan 2 (dialog cerita)
- 6) Demikian seterusnya sampai cerita berakhir, setiap habis legaran diikuti oleh galombang.
- 7) Adegan penutup dengan dendang sebagai penutup Randai.
- 8) *Sembah* penutup.

Setiap adegan dihubungkan dengan dendang, yang berfungsi untuk mengiringi Gerak dalam Galombang. Dari galombang pertama hingga galombang terakhir, ada ragam gerak.

c. Gurindam

Dalam Randai, gurindam adalah nyanyian atau dendang yang berfungsi untuk menyampaikan cerita. Artinya, gurindam dalam Randai terdiri dari dua baris persajakan a, dengan baris pertama berfungsi sebagai sebab dan baris ketiga berfungsi sebagai akibat. Ada dua jenis penggarapan gurindam Randai: pantun bersampiran lepas dan pantun bersampiran isi, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

- 1) Gurindam pantun bersampiran lepas adalah barisan sampiran yang tidak terkait dengan cerita atau dilog Randai, dengan kalimat sebelum dan sesudah gurindam.
- 2) Gurindam sampiran terkait dengan dialog atau materi cerita Randai, serta kalimat sebelum dan sesudahnya.

Seniman dan budayawan Minangkabau menetapkan tiga irama dendang gurindam yang harus diikuti oleh setiap penampilan Randai untuk mempertahankan karakteristik dan adapnya. Irama-irama tersebut adalah:

- 1) Dendang Dayang Daini harus ditampilkan untuk pertama kalinya sebagai dendang pasambahan atau pembuka pertunjukan.
- 2) Kedua, permainan galombang legaran pertama harus menampilkan dendang Simarantang Randah.
- 3) Ketiga, dendang Simarantang Tinggi harus ditampilkan pada penutup pertunjukan Randai atau pada Pasambahan Akhir.

d. Cadiak Tau Pandai (Biduan)

Cadiak Tau Pandai (Biduan) adalah seseorang yang menggantikan peran wanita didalam permainan Randai. Cadiak Tau Pandai (Biduan) peran yang serba bisa. Maksudnya disini Cadiak Tau Pandai (Biduan) merupakan peran pengganti. Cadiak Tau Pandai (Biduan) disini bukan biduan penyanyi tetapi Biduan didalam permainan Randai ini yaitu orang yang menggantikan seluruh peran yang dimainkan oleh wanita. Peran ini di perankan oleh Laki-laki.

Pada zaman dahulu permainan Randai ini tidak boleh dimainkan oleh wanita. Seluruh peran yang dimainkan oleh wanita dimainkan oleh laki-laki yang disebut dengan Cadiak Tau Pandai (Biduan). Hal ini karena wanita di Minangkabau pada zaman dahulu menjadi amban puruak atinya wanita dirumah sebagai pemilik harta warisan yang harus di jaga harkat dan martabatnya. Batas waktu wanita boleh keluar rumah hanya sampai sebelum magrib, seluruh wanita harus di dalam rumah dan tidak boleh lagi keluar rumah. Sedangkan permainan Randai ini dimainkan pada Malam Hari, maka seluruh peran wanita digantikan oleh laki-laki yang disebut dengan Cadiak Tau Pandai (Biduan). Cadiak Tau Pandai (Biduan) ini merupakan peran yang serba bisa. Peran ini bisa sebagai pendendang, pemain, pelawak dan mc. Ia bisa menirukan seutuhnya sebagaimana layaknya seorang perempuan sekalipun suaranya. suaranya di ubah menjadi suara perempuan. Cadiak Tau Pandai (Biduan) ini menjadi salah satu daya tarik penonton dalam permainan Randai, karena terkesan unik. Orang yang menyandang peran ini tidak diwajibkan siapa orangnya, akan tetapi siapa yang bersedia menyandang peran ini maka dia akan memerankan peran Cadiak Tau Pandai (Biduan) dengan belajar kepada gurunya dan kepada orang-orang yang menjadi peran Biduan (Caiak Tau Pandai). Peran ini dimainkan hanya oleh orang biasa, anak dari pejabat maka ia tidak akan mau menjadi Cadiak Tau Pandai (Biduan). Biasanya peran Cadiak Tau Pandai (Biduan) ini pemainnya turun temurun. Misalnya orang tuanya pernah menjadi Cadiak Tau Pandai (Biduan) maka peran ini di teruskan pada anak atau adik-adiknya. Mereka ini pasti mampu berperan sebagai Cadiak Tau Pandai (Biduan). Selain itu para pemain Randai yang berminat menjadi Cadiak Tau Pandai (Biduan) ini mereka juga akan bisa memerankan ini.

Proses latihan peran Cadiak Tau Pandai (Biduan) ini kisaran 1-4 minggu atau satu bulan. Ini tergantung kepada pemainnya semakin sering latihan maka proses latihannya juga tidak akan lama. Tetapi semua pemain yang memerankan peran ini tidak semuanya berhasil, ada juga yang gagal. Karena setelah mereka berproses tentu mereka melihatkan hasil dari proses mereka latihan menjadi peran Cadiak Tau Pandai (Biduan) kepada ketuanya. Setelah ini ketua akan menyeleksi siapa yang tuntas memerankan peran ini. Bagi yang bisa maka mereka berhak tampil, jika tidak maka mereka tidak jadi tampil dan tidak jadi memerankan peran Biduan (Caiak Tau Pandai).

Salah satu Randai yang terdapat peran Cadiak Tau Pandai (Biduan) di Kecamatan Hiliran Gumanti yaitu Randai Aluang Bunian. Pada Randai Aluang Bunian Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok, membawakan Kaba Sabai Nan Aluih. Di dalam kaba ini yang di perankan oleh Cadiak Tau Pandai (Biduan) yaitu

berperan menjadi Sabai Nan Aluih dan Sadun Saribai. Cadiak Tau Pandai (Biduan) di dandankan sebagai Sabai Nan Aluih dan Sadun Saribai. Selain dari peran ini Cadiak Tau Pandai (Biduan) juga menjadi seorang pendendang, pelawak, mc dengan mengubah suaranya menjadi suara wanita. Meski demikian setelah itu mereka juga bisa kembali mengubah suaranya menjadi suara laki-laki. Maka dari sini penulis tertarik untuk menjadikan peran ini sebagai judul skripsi.



Gambar 1. Pertunjukan Group Randai Aluang Bunian

(Dokumentasi: Septia Wiranda Putri, 2023)



Gambar 1. Group Pemusik Randai Aluang Bunian

Dokumentasi: Septia Wiranda Putri, 2023)

2. Pembahasan

Peran Cadiak Tau Pandai merupakan peran pengganti. Pada zaman dahulu permainan Randai ini tidak boleh dimainkan oleh wanita. Seluruh peran yang dimainkan oleh wanita dimainkan oleh laki-laki yang disebut dengan Cadiak Tau Pandai (Biduan). Hal ini karena wanita di Minangkabau pada zaman dahulu menjadi amban puruak atinya wanita dirumah sebagai pemilik harta warisan yang harus di jaga harkat dan martabatnya. Batas waktu wanita boleh keluar rumah hanya sampai sebelum magrib, seluruh wanita harus di dalam rumah dan tidak boleh lagi keluar rumah. Sedangkan permainan Randai ini dimainkan pada Malam Hari, maka seluruh peran wanita digantikan oleh laki-laki yang disebut dengan Cadiak Tau Pandai (Biduan).

Peran Cadiak Tau Pandai merupakan tokoh yang serba bisa. Selain memerankan tokoh wanita Cadiak Tau Pandai juga harus mampu bertindak sebagai pendendang, pelawak dan juga sebagai mc. Yang memerankan peran ini yaitu laki-laki. Biasanya yang mau memerankan Cadiak Tau Pandai bukan dari kalangan orang-orang terpandang, seperti anak dari penghulu, anak datuk dan sejenisnya tetapi hanya dari kalangan masyarakat biasa. Selain itu yang memerankan peran ini pemainnya turun temurun. Misalnya orang tuanya pernah menjadi Cadiak Tau Pandai (Biduan) maka peran ini di teruskan pada anak atau adik-adiknya. Mereka ini pasti mampu berperan sebagai Cadiak Tau Pandai (Biduan). Selain itu para pemain Randai yang berminat menjadi Cadiak Tau Pandai (Biduan) ini mereka juga akan bisa memerankan ini.

Dalam memerankan peran ini mereka didandankan selayaknya wanita, kemudian juga merubah suaranya menjadi suara Wanita. Setelah itu mereka juga bisa Kembali merubah suaranya menjadi suara laki-laki. Peran Cadiak Tau Pandai ini merupakan salah satu peran yang unik didalam randai. Orang yang melatih tokoh Cadiak Tau Pandai ini yaitu orang yang pernah menjadi tokoh Cadiak Tau Pandai atau orang yang memiliki bakat dibidang itu. Mereka berproses selama lebih kurang satu bulan. Setelah mereka melaksanakan proses, kemudian mereka akan memperlihatkan hasil dari proses mereka

latihan kepada ketuanya. Setelah itu ketua akan meyeleksi apakah orang ini layak untuk ditampilkan atau tidak. Siapa yang berhasil maka mereka layak untuk tampil, jika tidak berhasil maka mereka gagal untuk memerankan peran ini.

Simpulan

Pada kaba Sabai Nan Aluih terdapat tokoh wanita yaitu Sadun Saribai (Ibu) dan Sabai Nan Aluih (Anak). Disini Cadiak Tau Pandai (Biduan) sangat berperan. Yang memerankan peran ini adalah laki-laki diperlakukan selayaknya seorang wanita, mulai dari segi kostum hingga ke suara. Peran ini tidak boleh dimainkan oleh seorang wanita, tetapi yang memerankan peran ini yaitu laki-laki yang disebut dengan Peran Cadiak Tau Pandai (Biduan).

Peran Cadiak Tau Pandai (Biduan) ini di mainkan oleh laki-laki. Orang yang menyandang peran ini tidak diwajibkan siapa orangnya, akan tetapi siapa yang bersedia menyandang peran ini maka dia akan memerankan peran Cadiak Tau Pandai (Biduan) dengan belajar kepada gurunya dan kepada orang-orang yang menjadi peran Biduan (Cadiak Tau Pandai).

Peran ini dimainkan hanya oleh orang biasa, anak dari pejabat maka ia tidak akan mau menjadi Cadiak Tau Pandai (Biduan). Biasanya peran Cadiak Tau Pandai (Biduan) ini pemainnya turun temurun. Misalnya orang tuanya pernah menjadi Cadiak Tau Pandai (Biduan) maka peran ini di teruskan pada anak atau adik-adiknya.

Proses latihan peran Cadiak Tau Pandai (Biduan) ini kisaran 1-4 minggu atau satu bulan. Ini tergantung kepada pemainnya semakin sering latihan maka proses latihannya juga tidak akan lama. Tidak semua orang yang memerankan peran ini akan berhasil atau layak untuk tampil, tetapi ada juga yang gagal. Karena setelah mereka berproses tentu mereka melihat hasil dari proses mereka latihan menjadi peran Cadiak Tau Pandai (Biduan) kepada ketuanya, kemudian ketua akan memilih siapa yang layak tampil memerankan peran ini.

Peran Cadiak Tau Pandai (Biduan) ini merupakan peran yang serba bisa. Selain memerankan tokoh pada Kaba Sabai Nan Aluih, mereka juga bisa sebagai pendandang, pelawak, mc dengan menirukan suara perempuan. setelah itu mereka juga bisa kembali bersuara laki-laki.

Rujukan

- Leisya, R. M., & Wimbrayardi, W. (2020). Bentuk Penyajian Kesenian Ritual Balota Palapah Pisang Di Nagari Bukit Bais Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 392-401.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Navis, A.A (1984). *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT. Grafiti Perpustakaan.
- Oktaveroni, N., Wimbrayardi, W., & Marzam, M. (2013). Seni Pertunjukan Tupai Janjang di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 75-82.
- Poerwadarminta. (1995). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61-79.
- Sedyawati, Edy. (1993). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Seha, N., Bachtiar, A., Oktaviantina, A. D., Rukmini, R., & Sehabudin, S. (2014). Fungsi Teater Rakyat Ubrug Bagi Masyarakat Banten. *Atavisme*, 17(1), 107-120.



Soedarsono. (1977). *Tari – Tarian Indonesia*". Jakarta: Rineka Cipta

Wuri, J. M., Wimbrayardi, W., & Marzam, M. (2015). Upaya Pelestarian Musik Talempong Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 4(1), 77-88.